

EVALUASI KINERJA GURU DI SD NEGERI 100 PALEMBANG

Meri Susanti¹⁾
Nur Ahyani²⁾
Destiniar³⁾

- 1) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
 - 2) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
 - 3) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
- E-mail: meri56686@gmail.com

ABSTRACT

Teacher performance is a crucial factor in determining the quality of education at SD Negeri 100 Palembang. This research uses a qualitative approach with an instrument in the form of an interview using a list of questions. A total of 12 teachers were respondents in this research. The research results illustrate that there is a gap between planned performance and the performance that occurs in the field. The Discrepancy Evaluation Model (DEM) method is used to identify and evaluate these differences, providing a comprehensive picture of the effectiveness of teacher performance. It is hoped that these findings can become the basis for developing strategies to improve teacher performance, which in turn will support improving the quality of education at SD Negeri 100 Palembang

Keywords: *Teacher Performance; Discrepancy Evaluation Model (DEM); Quality Education*

ABSTRAK

Kinerja guru merupakan faktor krusial dalam menentukan mutu pendidikan di SD Negeri 100 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen berupa wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Sebanyak 12 guru menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menggambarkan adanya kesenjangan antara kinerja yang direncanakan dan kinerja yang terjadi di lapangan. Metode Discrepancy Evaluation Model (DEM) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan tersebut, memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kinerja guru. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi perbaikan kinerja guru, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 100 Palembang.

Kata Kunci: *Kinerja Guru; Discrepancy Evaluation Model (DEM); Mutu Pendidikan*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan menjadi hal yang penting untuk dikaji pada saat ini setelah hampir tiga tahun dilanda wabah Covid-19, terlihat saat ini dunia pendidikan Indonesia berangsur membaik dan telah Kembali normal. Namun demikian beberapa dampak yang terjadi akibat pandemi tersebut masih terasa, baik dampak baik maupun dampak buruknya. Salah satu yang paling merasakan dampak dari adanya pandemi tersebut adalah dari peserta didik dan Pendidik. Dari sisi peserta didik pastinya ketidak siapan secara mental, perangkat pembelajaran, situasi, kondisi dan lain sebagainya, yang mulanya pembelajaran tatap muka menjadi *Online Learning* misalnya. Hal ini membuat keterkejutan dan ketidak siapan secara mental bagi peserta didik dan juga orang tuanya.

Kondisi ini tidak hanya dialami oleh peserta didik saja namun juga tentunya bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Perubahan pola pendidikan selama pandemi tidak hanya berpengaruh pada pembelajaran saja namun lebih dari itu berubah pula system dan cara kerjanya, hal ini menjadikan pendidikan, tenaga pendidik dan juga sekolah harus bisa menyesuaikan diri dengan hal tersebut.

Belum lagi kinerja guru yang tidak bisa dikatakan setara mutunya ketika pembelajaran dilakukan melalui metode Online dibandingkan dengan pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Kendala ini sangat terasa sekali di sekolah daerah yang notabene nya infrastruktur pmbelajaran dengan online tidak siap dalam mendukung sistemnya sehingga banyak sekali ditemukan kendala dilapangan.

Wabah pandemi covid-19 telah berakhir, setidaknya dunia pendidikan telah kembali beraktifitas normal seperti sebelumnya, telah dilakukan

pembelajaran tatap muka dan aktifitas-aktifitas pembelajaran lainnya yang berjalan normal serta mengadopsi juga beberapa pembelajaran yang selama ini dilakukan ketika masih terjadinya wabah covid-19 dan hal ini menjadi nilai plus karena ada efek baik bagi pembelajaran tatap muka saat ini dari terjadinya wabah pandemi covid-19.

Menarik untuk diteliti bagaimana kinerja guru setelah terjadi wabah covid-19, mutu pengajaran, mutu pembelajaran dan konsern nya terhadap pendidikan di sekolah. Terutama guru di Sekolah Dasar yang mana pada saat wabah covid-19 paling merasakan dampaknya, karena siswa masih dalam masa berkembang sehingga guru menjadi titik fokus dalam pembelajarannya, guru menjadi faktor utama dalam mendampingi pola kembang siswanya, sehingga begitu pengajaran dan pendampingan siswa sekolah Dasar tidak dilakukan secara langsung maka ada sisi yang hilang disana.

Penurunan kinerja akan sangat merugikan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Karena Kinerja guru merupakan faktor penting bagi peningkatan mutu pendidikan. Kinerja guru memiliki pengaruh langsung terhadap semakin baiknya kualitas dan karakter peserta didik yang terbentuk, sehingga akhirnya dapat diharapkan akan semakin membuka kesempatan pada mereka untuk menata bangsa Indonesia di masa depan.

Guru berposisi sebagai perancang, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila guru dikatakan merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab dalam menyukseskan proses pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, maka perlu dilakukan evaluasi kinerja guru.

Evaluasi kepada kinerja guru pasca pandemi covid-19 ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan, hal ini tidak hanya untuk mengetahui faktor kualitas pendidikan saja, namun juga melihat dari segi kompetensi guru apakah menjadi menurun atau meningkat, apakah pembelajaran pasca pandemi ini jauh lebih baik dan bermakna bagi siswa, dan juga performa guru saat ini apakah menjadi jauh lebih baik bagi mutu pendidikan.

Kinerja guru sangat penting bagi terbentuknya mutu pendidikan yang lebih baik, karena evaluasi kinerja guru dimaksudkan untuk: (1) merumuskan kriteria dan acuan kinerja guru, (2) melakukan penilaian, (3) mencocokkan hasil penilaian kinerja dan kriteria, dan (4) menyusun rekomendasi. Namun realita menunjukkan bahwa keberadaan guru masih jauh dari harapan. Kondisi ini berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan terganggu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut Sedarmayanti dalam (Selamet, 2014) diantaranya adalah Sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), keterampilan, kepemimpinan, sarana dan prasarana, pendapatan dan jaminan sosial, yang mana faktor inilah yang menjadikan indikator apakah performa guru atau kinerja guru bisa dikatakan bagus atau standar saja.

Menurut (Nazir, 2018) penilaian kinerja dari seorang guru yang bertujuan untuk 1. memperoleh suatu data untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi. 2. Memperoleh suatu data dari hasil pelaksanaan suatu tugas untuk dapat lebih bertanggung jawab dalam melakukan pembelajaran terhadap muridnya. 3. Dapat menentukan suatu kualitas terkait kerja guru sebagai bentuk dasar hukum dalam melakukan suatu promosi dan juga mendapatkan penghargaan untuk

didapatkan. 4. Menentukan suatu program dalam meningkatkan suatu kemampuan secara profesional untuk dapat melakukan peningkatan mutu pendidikan pada sekolah tempatnya bekerja. 5. Menentukan suatu program dalam melakukan umpan balik terhadap peningkatan serta pengembangan diri dalam melakukan karir atau profesinya

Untuk mengetahui bagaimana performa dari kinerja guru maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang berarti menilai kesenjangan antara standart yang di tetapkan dengan program yang terlaksana di lapangan untuk mengetahui kelemahan dari suatu program tersebut dan dilakukan perbaikan program. Pada hakekatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Dari uraian di atas, maka evaluasi kinerja guru penting untuk dilakukan. Dengan menggunakan metode DEM akan didapatkan hasil terhadap kesenjangan yang ada antara aspek kebijakan/teori, dengan pelaksanaan/praktik di lapangan. Jika hasil pelaksanaan belum sesuai dengan yang dikehendaki maka akan ada upaya perbaikan terhadap kinerja guru dan sebaliknya jika hasil yang didapatkan melebihi harapan, maka keunggulan tersebut akan menjadi praktik baik (*best practice*) bagi kinerja guru di tempat lainnya.

Terkait dengan persoalan di atas, maka penelitian ini akan membahas evaluasi kinerja guru dengan menggunakan metode *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) di SD Negeri 100 Palembang, Sumatera Selatan. Penggunaan DEM sebagai alat dalam melakukan evaluasi kinerja guru karena DEM lebih mengedepankan untuk

melihat apakah ada kesenjangan dalam kinerja guru dan apa yang menyebabkan hal itu terjadi. menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian di SD Negeri 100 Palembang, Sumatera Selatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (*Interactive Analysis*) dengan menggunakan model Mile dan Huberman yang meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan terhadap data kolektif. SD Negeri 100 Palembang menjadi lokasi penelitian dalam evaluasi kinerja guru karena SD ini ikut terdampak dari adanya pandemi covid-19 dan pada saat ini telah menjalankan kebijakan pendidikan sesuai dengan *New Normal*, sehingga menarik untuk diketahui dan diteliti bagaimana hasil dari evaluasi kinerja guru di SD Negeri 100 Palembang dengan menggunakan metode evaluasi DEM (*Discrepancy Evaluation Model*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jawaban yang diberikan oleh informan baik kepala sekolah maupun guru-guru yang menjadi subyek penelitian terdapat kesesuaian dan mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Setelah dilakukan tabulasi terhadap jawaban guru maka hasil tersebut dilakukan *cross check* (triangulasi) dengan jawaban kepala sekolah dan bukti SKP dan dokumen lainnya. Dari hasil triangulasi didapatkan bahwa jawaban guru relatif sesuai dengan bukti fisik dokumen dan kroscek yang dilakukan terhadap guru tersebut dengan kepala sekolah.

Hasil tabulasi menunjukkan temuan sebagai berikut ini:

Tabel 1: Tabulasi Data Kesenjangan

Tabel Tabulasi Data Kesenjangan

No	Aspek Kinerja	SKP	Hasil	Selisih
1	Perencanaan	85,0%	83,3%	negatif 1,7 %
2	Pelaksanaan	85,0%	87,5%	positif 2,5 %
3	Evaluasi	87,5%	87,5%	Nihil (0%)
4	Tindak Lanjut	87,5%	83,3%	negatif 4,2 %

Perencanaan Pembelajaran

Pada SKP aspek perencanaan meliputi kuantitas, kualitas dan waktu pencapaian. Rerata nilai untuk aspek perencanaan pada SKP guru adalah 85% (sesuai dan melebihi ekspekstasi). Hal ini sesuai dengan hasil dari wawancara dan temuan dilapangan bahwa 6 orang guru atau 50,0% menyatakan langkah-langkah merencanakan pembelajaran adalah: menetapkan Tujuan Pembelajaran, merencanakan materi dan metode,

penyesuaian dengan kebutuhan siswa serta mengalokasikan waktu yang sesuai. Sedangkan 4 orang guru atau 33,3%, berfokus pada rencana harian atau mingguan. Kemudian, menyusun Silabus yang mencerminkan visi dan misi kurikulum yang akan sampaikan.

Alokasi waktu dihitung berdasarkan minggu efektif dalam satu semester dan satu tahun Pelajaran. 6 orang dari 12 narasumber (50% guru) memulainya dengan mengevaluasi kurikulum atau materi yang akan diajarkan selama minggu tersebut. Selanjutnya mengevaluasi kebutuhan siswa dan terakhir merencanakan aktivitas dan materi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. 4 orang Guru (33,3%) menyusun rencana minggu dengan fokus pada area yang perlu diperkuat dan memastikan kurikulum dan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk melakukan integrasi laporan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan Program Tahunan atau Program Semester. Untuk memastikan laporan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. 41,6% guru menekankan pada perencanaan yang dilaksanakan secara konsisten dan penggunaan data hasil evaluasi, sementara 4 orang guru atau 33,3% menambahkan bahwa selain perencanaan yang teliti juga perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap pelaksanaannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada SKP rerata nilai guru untuk pelaksanaan pembelajaran adalah 85% (sesuai dan melebihi ekspektasi). 7 orang guru atau 58,3% sangat berkomitmen untuk merencanakan dan

mengorganisasi setiap sesi pembelajaran dengan cermat, sementara 4 orang guru atau 33,3% berusaha untuk fleksibel dan dapat menyesuaikan rencana jika diperlukan selama pelajaran. Kedua sikap pemikiran tersebut sama-sama memiliki nilai-nilai baik maupun tantangan tersendiri.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. 50% dari 12 narasumber menyatakan melakukan penilaian formatif dengan pertanyaan-pertanyaan diskusi, kuis singkat, atau aktivitas pemahaman dalam kelas. guru lainnya atau 41,7% melakukan hal yang serupa meskipun dengan intensitas yang lebih jarang.

Untuk menjaga kelas tetap terlibat dan terfokus selama pembelajaran berlangsung, 6 orang guru atau 50% guru melakukan beberapa langkah antara lain: perencanaan yang Teliti, interaksi aktif, variasi metode pengajaran. 4 orang guru atau 33,3% lainnya melakukan perencanaan dasar, interaksi terbatas, variasi metode.

Terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran oleh guru, 6 orang guru atau 50% dari 12 narasumber yang diwawancarai menggunakan platform pembelajaran daring (PMM dan lainnya), perangkat lunak pembelajaran dan multimedia. Sedangkan 4 orang guru atau 33,3% lainnya mengungkapkan bahwa mereka memanfaatkan teknologi untuk melakukan presentasi dengan slide dan menggunakan sumber daya daring yang banyak tersebar di internet.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

SKP untuk evaluasi pembelajaran sebesar 87,5. 5 orang guru atau sebesar 41,7% guru dari 12 guru yang menjadi narasumber mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan berbagai

alat evaluasi seperti ujian, tugas, proyek, dan observasi kelas. Sedangkan 5 orang guru lainnya atau 41.7% mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan ujian di akhir setiap unit atau topik.

Metode evaluasi yang biasa digunakan oleh 6 orang guru atau 50% dari 12 guru antara lain ujian tertulis, tugas proyek, presentasi lisan, diskusi kelas, dan portofolio. memilih alat evaluasi yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang sedang diajarkan dapat meningkatkan keberhasilan. Sedangkan 4 orang atau 33.3% guru lainnya lebih memilih ujian tertulis sebagai alat evaluasi utama. Ini Alasannya karena lebih mudah dikelola dan memberikan gambaran yang cukup baik tentang pemahaman siswa terhadap materi.

Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa setelah evaluasi merupakan bagian dari evaluasi itu sendiri. Siswa dapat mengembangkan sikap positif dan motivasi dengan pemberian umpan balik yang tepat. 58.3% guru melakukannya dengan cara mencantumkan poin-poin kuat siswa dan area yang masih perlu diperbaiki. 33.3% lainnya, mereka melakukannya dengan memberikan umpan balik singkat secara lisan kepada seluruh kelas setelah evaluasi.

Siswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi pembelajaran mereka sendiri, penilaian teman sebaya maupun penilaian diri sendiri. 50% guru sudah aktif melakukannya dengan menyediakan panduan dan kriteria penilaian kepada mereka sebelum tugas atau proyek dimulai. Siswa diajak untuk menilai pekerjaan mereka sendiri dengan mengacu pada kriteria tersebut. Sedangkan 5 orang atau 41.7% guru juga melakukan dengan memberikan panduan dan kriteria penilaian kepada

mereka tetapi tidak selalu meminta mereka menilai pekerjaan mereka sendiri.

Tindak Lanjut Terhadap Hasil Evaluasi Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan. antara lain, menurut (Sukardi, 2012) evaluasi mempunyai fungsi untuk membantu siswa yang mungkin memerlukan perbaikan dalam pemahaman materi. 6 orang atau 50% guru melakukannya dengan menawarkan bimbingan tambahan, materi pelajaran tambahan, dan latihan ekstra untuk membantu mereka. 4 orang atau 33,3% guru lainnya melakukannya dengan memberikan umpan balik umum kepada seluruh kelas setelah evaluasi. Rerata nilai SKP untuk unsur tindak lanjut hasil evaluasi ini adalah sebesar 87,5%.

Pandangan terhadap kegunaan dari hasil evaluasi sendiri menurut guru-guru yang menjadi informan dalam penelitian ini bervariasi. 41.7% dari 12 orang guru menggunakannya untuk menyesuaikan materi pembelajaran, pendekatan pengajaran, dan strategi evaluasi berdasarkan temuan tersebut. 41.7% melihat hasil evaluasi sebagai panduan tambahan untuk menginformasikan rencana pembelajaran dan menjadi bahan pertimbangan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran di masa depan.

Guru juga mengkomunikasikan hasil evaluasi pembelajaran dengan siswa dan orang tua. 50% dari 12 guru melakukannya dengan pertemuan rutin dengan siswa dan berkomunikasi dengan orang tua melalui saluran media email/grup WA. 4 orang guru atau sebesar 33,3% melakukan hal yang sama, tetapi pertemuan dengan siswa dilakukan di kelas dan secara umum/tidak pribadi.

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran ke depan 6 orang guru atau sebesar 50% dari 12 orang narasumber menggunakannya sebagai dasar untuk tindakan korektif, seperti mengulang materi, memberikan umpan balik tambahan, atau mengubah strategi pengajaran. Sedangkan 4 orang atau sebesar 33,3% guru melihat hasil evaluasi sebagai petunjuk awal tentang masalah atau tantangan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Analisis Kesenjangan DEM antara SKP dan Data Penelitian

Berdasarkan data pada tabel tabulasi data kesenjangan (*discrepancy*) diperoleh pengetahuan bahwa semua data menunjukkan hasil beragam. Untuk perencanaan dan tindak lanjut menghasilkan nilai negatif, untuk pelaksanaan pembelajaran menghasilkan nilai positif sedangkan untuk evaluasi terjadi kesamaan antara perencanaan atau harapan dengan kenyataan atau pelaksanaan di lapangan.

Angka kesenjangan tersebut, baik positif maupun negatif berada pada angka 5% yang menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut tidak berada pada taraf signifikan. Berdasarkan konsep statistik dan metode analisis data, sebuah kesenjangan atau perbedaan yang berada dalam kisaran 5% dianggap sebagai variasi alamiah atau noise statistik yang tidak cukup besar untuk dianggap signifikan selain itu dengan jumlah sampel (narasumber) yang kecil yaitu sebanyak 12 orang maka nilai 5% tersebut dapat diabaikan.

Hal ini dapat ditafsirkan bahwa antara perencanaan (SKP) dengan kenyataan di lapangan relatif sesuai. Tafsiran lainnya adalah fakta penelitian menunjukkan PermenPAN RB no 6 tahun 2022 berhasil memetakan rencana

kinerja guru khususnya secara relatif akurat dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Kinerja guru SD di seberang ulu relatif sesuai dengan perencanaan dan dengan yang diharapkan. Namun, kenyataan juga menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan kinerja guru tetap harus dilakukan terus menerus sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru merencanakan pembelajaran di SDN 100 Palembang dengan cukup baik. Data hasil wawancara dan perbandingannya dengan perencanaan pada SKP menjadi indikasi kinerja guru cukup baik, namun perlu ditingkatkan agar lebih berkualitas di masa mendatang. Guru melaksanakan pembelajaran di SDN 100 Palembang sudah baik dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru dengan menggunakan DEM, Masih terdapat kesenjangan negatif (tantangan) pada aspek kinerja guru yang perlu ditingkatkan di masa mendatang. Tindak lanjut yang dapat diberikan di SDN 100 Palembang untuk meningkatkan kinerja guru berdasarkan hasil analisis kesenjangan (DEM) adalah peningkatan kompetensi profesional guru serta dukungan sekolah berupa kesempatan untuk peningkatan kompetensi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada keluarga saudara serta teman-teman yang sudah membantu memberikan dukungan dan support agar selesainya artikel yang di buat oleh penulis ini, semoga apa telah di buat dapat menjadi ilmu untuk semua yang membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. (2021). Analisis Prilaku Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Di Lembaga Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8(2), 160- 190.
- Fitria, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Honorer. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 85-89.
- Kartini, D., Kristiawan, M., & Fitria, H. (2020). The Influence of Principal's Leadership, Academic Supervision, and Professional Competence toward Teachers' Performance. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* 20(1), 156-164.
- Nazir, A. (2018). *Manajemen Operasi. Edisi Pertama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sodik, M., Sahal, Y. F., & Herlina, N. H. (2019). Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam [SL]* 7(1), 97-112.
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 157-179.